

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan akses utama dalam memperoleh perawatan di rumah sakit, mempunyai peranan sangat penting dalam menangani pasien dengan berbagai macam tingkat kegawatdaruratan (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2009). Pasien dengan kondisi kegawatdaruratan yang beranekaragam datang ke IGD dengan harapan memperoleh pelayanan yang optimal, adapun kejadian kegawatdaruratan terjadi oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun sehingga perawat harus mempunyai *performance* yang baik setiap saat (Wibowo, 2007). Dengan harapan masyarakat yang tinggi terhadap kinerja perawat di IGD, diharapkan perawat mempunyai kecepatan dalam bertindak, ketrampilan yang cakap dan harus selalu siaga (Sudjito, 2007).

The College Of Emergency Medicine (2012) mengungkapkan bahwa kurangnya *performance* perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, tingginya stres kerja, ketidakseimbangan antara jumlah pasien dan ketersediaan perawat, tata letak ruangan, kurangnya kapasitas tempat tidur, beban kerja yang berat, kematian, banyaknya tenaga kesehatan dari multidisiplin ilmu, dan kebutuhan perawatan total kepada pasien dengan kondisi yang kritis adalah beberapa masalah umum yang menyebabkan kondisi *overcrowded* di IGD (Wijaya, 2010). Kondisi tersebut berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama, sehingga

membuat perawat mudah marah, lelah, depresi dan tidak cekatan dalam menangani pasien (Cole, 2011). Keadaan lingkungan di IGD yang kompleks tersebut akan berdampak buruk kepada keselamatan pasien, keraguan pasien seperti kenyamanan dan kepuasan, akses pelayanan yang buruk bagi rumah sakit dan buruknya kualitas perawat dalam memberikan pelayanan ke pasien (Wijaya, 2010). Menurut Afleck et., al, (2013) Situasi *overcrowded* ini merupakan salah satu faktor yang memperburuk kualitas perawatan yang diberikan perawat pada pasien di IGD.

Perawat adalah salah satu pekerjaan yang menggunakan sistem shift, shift kerja merupakan salah satu sumber dari stres perawat terlebih yang bekerja dengan shift malam. Kehilangan jam tidur ini dapat menyebabkan tingginya resiko untuk membuat kesalahan pada perawatan pasien, kelalaian, dan kecelakaan pada perawat tersebut ketika di tempat kerja ataupun perjalanan pulang ke rumah. Kecelakaan kerja pada perawat juga dapat disebabkan karena kelelahan, kehilangan waktu tidur dan juga gangguan tidur / *Circadian Rhytme Sleep Disorders* (CRSD) (Wendy et. al., 2007).

Circadian Rhytme Sleep Disorders (CRSD) adalah suatu masalah yang melibatkan seseorang dari mulai dan bangun tidur. Tubuh manusia mempunyai jam biologis yang terpusat dari otak dan dinamakan *suprachiasmatic nucleus* (SCN). Jam biologis ini mengatur banyak hal terkait fungsi dan aktivitas tubuh diantaranya tingkat hormon, tekanan darah, detak jantung, kewaspadaan, metabolisme, temperatur tubuh, pola

tidur dan sebagainya. Intensitas cahaya sangat berperan dalam sinkronisasi jam biologis ini, terutama pada pekerja pergantian shift atau shift malam lebih rentan terkena *Circadian Rhythm Sleep Disorders* (CRSD) (Denis dan Maria, 2010).

Menurut Grandjean (1988) dalam Winarsunu (2008) seluruh fungsi tubuh manusia dipantau setiap harinya selama 24 jam oleh ritme sirkadian yang dimiliki pada setiap individu. Perawat yang menggunakan waktunya malam untuk bekerja sedangkan siang untuk tidur mempunyai kemungkinan terganggunya fungsi fisiologis dari tubuhnya, terganggunya fungsi diatas dapat dengan mudah dan jelas diidentifikasi dengan pengukuran seperti tekanan darah, nadi, suhu badan (Suma'mur, 2009). Terganggu fungsi fisiologis ini dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti meningkatkan resiko jantung, adanya gangguan gastrointestinal dan kelelahan kronis. Kelelahan kronis ini adalah suatu kelelahan berat pada tubuh yang akan berdampak terhadap penyakit lain, berkurangnya selera makan dan juga dapat menurunkan motivasi perawat (Carole dan Carol, 2008).

Sardiman (2007) mengatakan motivasi merupakan sesuatu hal yang muncul dari pribadi seseorang yang berwujud niat, harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai, motivasi juga dapat mendorong, mengaktifkan, dan menggerakkan suatu tingkah laku seseorang. Siagan (2006) mengatakan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu internal terdiri dari harga diri, kebutuhan, keinginan, kepuasan kerja dan eksternal

yang terdiri dari lingkungan kerja, sifat atau jenis pekerjaan, kelompok kerja, gaji atau intensif, dan organisasi pekerja. Motivasi kerja di IGD dibentuk dari sikap (*attitude*) perawat dalam menangani suatu permasalahan yang terjadi di instalasinya. Perawat dituntut terarah dan tertuju jelas dalam menggerakkan dirinya untuk mencapai sebuah tujuan dari instalasinya. Maka dengan adanya motivasi kerja yang baik akan mendukung pelayanan kerja yang baik pula.

RSUD Dr. Moewardi adalah salah satu rumah sakit tipe A yang ada di daerah Surakarta. Memiliki visi menjadi “Rumah sakit terkemuka berkelas dunia”, merupakan salah satu rumah sakit rujukan di eks Karesidenan Surakarta. RSUD Dr. Moewardi Surakarta memiliki 721 perawat yang terbagi ke setiap bangsal, di IGD terdapat 108 perawat yang terbagi menjadi perawat struktural dan nonstruktural. IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta terbagi oleh 4 bagian ruangan mulai dari ruang periksa yang menangani pasien dari triase, pemeriksaan observasi dan tindakan, kamar operasi minor (OK Minor), kamar operasi mayor, HCU dan ruang obsygn.

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 perawat di IGD perawat mengeluhkan berbagai macam gejala diantaranya seperti menurunnya konsentrasi, sering menguap, badan lelah, mengantuk setelah shift malam yang dapat berefek pada motivasi kerjanya menurun karena hal-hal diatas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan *Circadian Rhytme Sleep Disorders* (CRSD) dengan Motivasi Kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah “Apakah ada hubungan *Circadian Rhytme Sleep Disorders* (CRSD) dengan motivasi kerja perawat di IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang didapatkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Circadian Rhytme Sleep Disorders* (CRSD) dengan motivasi kerja perawat di IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik personal perawat di IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- b. Distribusi frekuensi *Circadian Rhytme Sleep Disorders* (CRSD) perawat di IGD Dr. Moewardi Surakarta.
- c. Distribusi frekuensi motivasi kerja perawat di IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

- d. Menganalisis hubungan *Circadian Ryhtme Sleep Disorders* (CRSD) dengan motivasi kerja perawat di IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran permasalahan dan motivasi kerja perawat di IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi profesi keperawatan

Untuk mengetahui cara meningkatkan motivasi kerja perawat dalam mengurangi rasa emosi, depresi dan menambah kecekatan pada perawat yang akan berdampak pada pelayanan ke pasien.

b. Bagi Institusi

Untuk pemberian saran dan keefektifan *shift* kerja pada perawat dengan menggolongkan perawat *shift* malam dan perawat *shift* siang agar *Circadian Ryhtme Sleep Disorders* (CRSD) tidak terganggu.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan suatu pengalaman yang berharga dan semoga bisa menambah informasi di ilmu keperawatan untuk profesi keperawatan.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi untuk penelitian selanjutnya terutama pada penelitian tentang *Circadian Ryhtme Sleep Disorders* (CRSD).

E. Keaslian Penelitian

1. Megawaty (2013), tentang hubungan efek fisiologis *shift* malam dan kinerja perawat di ruang ICU RSUD kabupaten Malinau, design penelitian yang digunakan *cross sectional* dengan jumlah sampel 25 responden. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna anatara efek fisiologis *shift* malam dengan kinerja perawat dimana p sebesar 0,027 lebih kecil dari alpha ($p < 0,05$). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang motivasi kerja perawat, tempat penelitian berada di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
2. Saftarina (2013), tentang hubungan *shift* kerja dengan gangguan pola tidur pada perawat instalasi rawat inap di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung, penelitian bersifat analitik observasional dengan sampel 153 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara *shift* kerja dengan gangguan pola tidur dimana p sebesar 0,434. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas yang menjadi variabel terikat digangguan pola tidur, tempat penelitian.